

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesadaran perusahaan untuk mempraktikkan pengungkapan tanggung jawab sosial menjadi *trend* global. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk dapat memenuhi kepentingan *stakeholders* dan menjamin keberlangsungan perusahaan jangka panjang. Pengungkapan informasi perusahaan dapat dipandang sebagai cara untuk mempengaruhi persepsi prospek keuangan perusahaan di masa depan oleh pihak eksternal terutama *stakeholder*, seperti analisis saham, pelaku pasar modal, dan investor institusional (Brammer dan Pavelin, 2006).

Pada dasarnya, terdapat dua macam tipe pengungkapan dalam laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*). Pertama, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu pengungkapan bagian-bagian dalam laporan keuangan yang diwajibkan oleh BAPEPAM-LK melalui keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-38/PM/1996 yang kemudian direvisi melalui peraturan Bapepam No. KEP-134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006 dan Ikatan Akuntansi Indonesia. Kedua, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah

ditetapkan. Pengungkapan sukarela yang dimaksud adalah pengungkapan tambahan terkait informasi keuangan perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan sukarela perusahaan sering diungkapkan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) walaupun sekarang ini cukup banyak perusahaan yang menerbitkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang terpisah dari laporan tahunan (*annual report*) dalam bentuk laporan berkelanjutan (*sustainability report*).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 paragraf 9 dinyatakan bahwa: Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan berbeda-beda meskipun memiliki jenis usaha yang sama sehingga berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Terdapat perbedaan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) di tiap perusahaan. Perbedaan tersebut dikarenakan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda. Semakin kuat karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan tersebut dalam menghasilkan dampak sosial bagi publik tentunya akan semakin

kuat pula pemenuhan tanggung jawab sosialnya kepada publik (Veronica, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji luas pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia pada beberapa dekade terakhir ini menunjukkan persentase pengungkapan yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Mawandira (2014) yang menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2012 dengan rata-rata tertinggi dari beberapa sektor sebesar 26,02%, sedangkan rata-rata terendah sebesar 15,53%. Bahkan ada perusahaan yang hanya mengungkapkan sebanyak 3,8%. Di perkuat dengan penelitian Hastuti (2014) yang menemukan hasil bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia sampai tahun 2014 masih cukup rendah yaitu hanya sebesar 30,15% dan ada perusahaan yang hanya memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial sebanyak 11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan penurunan ketaatan sektor manufaktur dalam pengelolaan lingkungan dalam aktivitas industrinya dipengaruhi oleh aspek terkait pengendalian pencemaran air.

Tahun 2013 ketaatan sektor manufaktur termasuk prasarana dan jasa sebesar 64%, tetapi tahun 2014 malah mengalami kemerosotan. Aspek pengendalian pencemaran air sendiri, tidak memiliki izin pembuangan kualitas air limbah, tidak melaporkan pemantauan kualitas air limbah,

tidak memantau parameter lengkap, pemantauan kualitas air limbah melebihi baku mutu air limbah, serta ketentuan teknis tidak sesuai aturan. (www.repository.unpas.ac.id)

Secara umum tanggung jawab sosial perusahaan adalah penerimaan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan, dan kesejahteraan sosial sebagai nilai yang sepadan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Pada intinya dapat dikatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen dari bisnis/perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas. Perusahaan harus melakukan internalisasi biaya terhadap kepentingan masyarakat disekitar lingkungan perusahaan, pencegahan pencemaran lingkungan dan memperhatikan aspek etis dalam mengembangkan usaha. Internalisasi biaya dimaksudkan supaya perusahaan menganggarkan dan mengalokasikan sebagian dari dananya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran dalam rangka mengembangkan masyarakat di sekitar perusahaan, untuk menjaga kualitas lingkungan dimana perusahaan beroperasi agar tidak mengalami kemerosotan. Hal tersebut sering di kenal sebagai salah satu program tanggung jawab sosial perusahaan (Suparno,2010:122).

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan pengungkapan gagasan perusahaan yang tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab

yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line*. Di sini *bottom line* selain *financial* adalah sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul kepermukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, lingkungan hidup, dan ekonomi (Daniri, 2008).

Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain manajemen laba dan penerapan *good corporate governance* (GCG) yang diwakili oleh komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Faktor pertama yaitu manajemen laba yang merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan (Scott, 2011:426). Manajemen perusahaan melakukan tindakan manajemen laba disebabkan oleh beberapa hal: (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang, berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus

dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) Memenuhi harapan pendapatan investor dan menjaga reputasi, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) Penawaran saham perdana, manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan (Agustia, 2013). Adanya kewaspadaan yang dilakukan oleh *stakeholders* terhadap praktik manajemen laba dapat mengancam keamanan posisi manajer dan merusak reputasi perusahaan menyebabkan manajer mempunyai insentif untuk mengkompensasi *stakeholders* melalui praktik pengungkapan tanggung jawab sosial. Pengungkapan ini digunakan manajer untuk mengalihkan perhatian investor atau pihak-pihak yang berkepentingan dari pengawasan aktivitas manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Scoot (2011) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan penelitian yang dilakukan Mustika (2015) juga menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Agustia (2013) menunjukkan bahwa manajemen

laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Faktor yang kedua adalah penerapan *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* merupakan salah satu cara yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba. *Good corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan bertujuan agar pengelolaan perusahaan lebih transparan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. *Good corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. *Good corporate governance* apabila diterapkan dengan baik

diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Kesadaran mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dapat berdampak jangka panjang terhadap kinerja perusahaan dan akan mengarahkan kepentingan *board of directors* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Good corporate governance* tidak akan efektif tanpa dorongan pengungkapan tanggung jawab sosial berkelanjutan karena perusahaan harus dapat memenuhi kebutuhan berbagai *stakeholders* dan juga mampu menghasilkan laba untuk dapat menciptakan nilai bagi pemilik atau pemegang saham (Jamail dkk, 2008). Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

Mekanisme pertama dari *good corporate governance* yaitu adanya komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisari yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Efrianti, 2012).

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan mampu mengawasi kebijaksanaan dan tindakan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar selaras dengan tujuan perusahaan serta memberikan nasihat yang diperlukan.

Penelitian komisaris independen sebagai variabel pemoderasi yang dilakukan Oktafia (2013) menunjukkan belum mampu memperkuat hubungan manajemen laba dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Berbeda hasil penelitian Rahmawati (2013) yang menunjukkan komisaris independen memperlemah hubungan manajemen laba dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* yang kedua adalah dewan direksi. Dewan direksi merupakan sekumpulan individu dalam struktur perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan (Fabiyola, dkk, 2015). Ukuran dewan komisaris yang besar akan mempersulit pengawasan yang berdampak tingginya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh direksi. Penelitian dewan direksi sebagai variabel pemoderasi dilakukan Oktafia (2013) menunjukkan belum mampu memperkuat hubungan manajemen laba dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda hasil penelitian Iqbal dan Fachriyah (2007) yang menunjukkan dewan direksi meningkatkan hubungan manajemen laba dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* yang ketiga adalah komite audit. Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Sulistyanto, 2008:156).

Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan yang dilakukan manajemen. Penelitian komite audit sebagai variabel pemoderasi dilakukan Oktafia (2013) menunjukkan memperkuat hubungan manajemen laba dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan penelitian Iqbal dan Fachriyah (2007) yang menunjukkan komite audit memperlemah hubungan manajemen laba dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Beberapa penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Oktafia (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Oktafia (2013) adalah pertama, perbedaan pada periode penelitian. Penelitian Oktafia (2013) dilakukan hanya 2 tahun pengamatan yaitu tahun 2008-2009, sedangkan penelitian ini dilakukan 6 tahun pengamatan yaitu periode 2010-2015. Kedua, perbedaan pada objek penelitian. Penelitian Oktafia (2013) objek penelitian pada perusahaan publik menurut indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan objek penelitian dan periode penelitian didasarkan pada alasan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang berbeda mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dilihat dari jenis perusahaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan GCG sebagai variabel pemoderasi dengan judul **“PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015)”**.

Ruang Lingkup

Agar dalam pembahasan yang dilakukan tidak menyimpang dari masalah yang diteliti dan supaya mudah dipahami dan dimengerti maksud dari penelitian, maka ruang lingkup permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial dilihat dari manajemen laba dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi yang ditinjau dari komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.
2. Obyek penelitian adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian selama 6 tahun yaitu 2010-2015.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih bersifat suka rela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan tambahan terkait informasi keuangan perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan sukarela perusahaan sering diungkapkan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia pada beberapa dekade terakhir ini menunjukkan persentase pengungkapan yang berbeda-beda. Pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2012 dengan rata-rata tertinggi dari beberapa sektor sebesar 26,02%, sedangkan rata-rata terendah sebesar 15,53%, dan pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia sampai tahun 2014 masih cukup rendah yaitu hanya sebesar 30,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian yaitu mengembangkan model penelitian pengungkapan tanggung jawab sosial dengan pendekatan teori agen. Konflik kepentingan antara agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan guna menyelaraskan kepentingan yang ada dalam suatu perusahaan (Ebrahim, 2007). Mekanisme pengawasan yang dimaksud adalah mekanisme *good*

corporate governance. Prinsip-prinsip pokok *good corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance* adalah: transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan (*fairness*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Mekanisme *good corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga hal tersebut dapat meyakinkan investor bahwa mereka akan memperoleh *return* atas dana yang diinvestasikan.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian pada bidang yang sejenis, sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini, dan untuk menambah, melengkapi sekaligus sebagai bahan perbandingan dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada atau menyangkut topik yang sama.

2. Bagi akademisi

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi terutama mengenai pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

3. Bagi perusahaan

Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan digunakan untuk memahami peranan praktik *good corporate governance* terhadap manajemen laba dan tanggung jawab sosial perusahaan.

4. Bagi praktisi bisnis

Memberikan pemahaman tentang pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial sehingga dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan.

